

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia menganut Demokrasi Pancasila. Sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, Indonesia menerapkan sistem demokrasi yang bersumber dari nilai-nilai filosofis Pancasila sekaligus menjadikannya sebagai ideologi bangsa. Dalam sistem ini, demokrasi dipahami sebagai konsep kenegaraan yang menempatkan partisipasi aktif warga negara sebagai elemen fundamental.<sup>1</sup> Partisipasi masyarakat tidak hanya menjadi hak, tetapi juga berfungsi sebagai pilar penopang demokratisasi melalui tiga peran utama, yaitu kontrol, kritik, dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan. Partisipasi ini dapat diwujudkan baik melalui kritik konstruktif maupun dukungan terhadap kebijakan pemerintah.<sup>2</sup>

Keterlibatan politik merujuk pada peran aktif individu atau masyarakat dalam proses politik, seperti memilih pejabat pemerintah dan berusaha memengaruhi keputusan yang dibuat oleh pemerintah terkait kebijakan publik.<sup>3</sup> Bentuk-bentuk partisipasi politik seperti ikut serta memilih pemimpin dalam pemilihan umum, komunikasi atau diskusi politik, kampanye, demonstrasi, keanggotaan dalam partai, melakukan petisi dan lain sebagainya. Partisipasi ini merupakan wujud dari negara yang demokratis. Namun, tidak semua orang mempunyai kesadaran politik yang tinggi, karena beberapa alasan seperti pendidikan yang rendah, minimnya sosialisasi, dan stigma “politik” yang identik dengan perebutan kekuasaan. Hal ini membuat masyarakat cenderung bersikap apatis terhadap partisipasi politik di Indonesia. Rendahnya partisipasi politik masyarakat terutama dalam memberikan suaranya dalam pilkada, dapat ditemukan dalam penyelenggaraan pilkada di setiap daerah.

---

<sup>1</sup> Ramon Kaban, "Perkembangan Demokrasi Di Indonesia", *Jurnal Perspektif*, 5:3 (2000), hlm. 158.

<sup>2</sup> Ilham Hidayat Rastami dan Halking, "Peran Masyarakat dalam Partisipasi Politik Menghadapi Pemilihan Umum tahun 2024", *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 2:1 (2023), hlm. 136.

<sup>3</sup> Miriam Budiardjo, *Partisipasi dan Partai Politik* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia 1981), hlm. 1.

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam politik, khususnya dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilu, dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor teknis yang merupakan hambatan yang bersifat teknis dan personal, seperti kondisi kesehatan pemilih (misalnya sedang sakit), kesibukan pribadi, atau tuntutan pekerjaan yang menghalangi mereka untuk datang ke tempat pemungutan suara. Sementara itu faktor eksternal mencakup faktor administratif, faktor sosialisasi dan faktor politik. Pertama, faktor administratif yaitu kendala prosedural seperti ketiadaan nama dalam daftar pemilih, tidak menerima kartu pemilih, atau tidak memiliki dokumen kependudukan (KTP) yang sah. Kedua, faktor sosialisasi yang berkaitan dengan kurangnya penyebaran informasi tentang pemilu kepada masyarakat, sehingga banyak pemilih yang tidak memahami pentingnya partisipasi atau mekanisme pemungutan suara. Ketiga, faktor politik meliputi ketidakpercayaan terhadap partai politik, ketiadaan kandidat yang dianggap layak dipilih, atau skeptisisme bahwa pemilu (baik legislatif maupun pilkada) benar-benar mampu menghasilkan perubahan yang berarti bagi kehidupan mereka.<sup>4</sup>

Data partisipasi politik pada pemilu serentak 2019 menunjukkan angka 81,97% untuk pemilihan presiden dan wakil presiden sementara untuk pemilihan legislatif mencapai 81,67%. Sebagai perbandingan, Pada pemilu 2014, partisipasi pemilih hanya sekitar 70% untuk pemilihan presiden dan 75 % untuk pemilihan legislatif. Tingginya angka partisipasi dalam pemilihan presiden dibandingkan pemilihan legislatif disebabkan oleh pemberitaan media yang lebih banyak fokus pada kontestasi capres-cawapres. Akibatnya, banyak masyarakat yang kurang memperhatikan pemilihan legislatif sehingga masyarakat cenderung memilih asal-asalan dan bahkan ada yang golput.<sup>5</sup>

Di sisi lain, teknologi telah berubah menjadi kebutuhan pokok dalam mendukung aktivitas sehari-hari dan saling berkomunikasi satu sama lain. Selain digunakan untuk komunikasi sehari-hari media sosial juga digunakan untuk

---

<sup>4</sup> Ni Ketut Arniti, "Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4:2 (2020), hlm. 329.

<sup>5</sup> Muhammad Salisul Khakim, "Partisipasi Politik Generasi Muda pada Pemilihan Umum Tahun 2024", *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4:1 (2023), hlm. 99.

mendapatkan informasi secara cepat, aktual dan terpercaya. Chadwick dan Howard dalam M. Miftah, menjelaskan bahwa internet (media sosial) telah berkembang menjadi fondasi sistem komunikasi politik masyarakat.<sup>6</sup> Dalam prakteknya media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk berpolitik misalnya digunakan untuk berkampanye, menyampaikan visi-misi dan rancangan program kerja untuk mengajak masyarakat memilih kandidat-kandidatnya. Media sosial dimanfaatkan oleh partai politik atau para calon-calon pemimpin untuk kepentingan politik, karena media sosial memiliki kekuatan untuk memengaruhi berbagai audiens.

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dalam A. Rafiq, media sosial dapat didefinisikan sebagai kumpulan aplikasi berbasis internet yang dikembangkan berdasarkan ideologi dan teknologi *Web 2.0*, dengan karakteristik utama berupa kemampuan menciptakan dan mendistribusikan konten buatan pengguna. Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *Web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.<sup>7</sup> Media sosial merupakan suatu platform media digital yang memfokuskan pada eksistensi pengguna dan memfasilitasi para pengguna untuk beraktifitas maupun berkolaborasi. Aplikasi-aplikasi yang termasuk dalam media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, YouTube, Telegram, dan lain sebagainya. Aplikasi-aplikasi media sosial ini sangat marak digunakan oleh masyarakat Indonesia sekarang.

Media sosial sebagai sarana komunikasi modern mampu memberi dampak pada aktivitas politik masyarakat di Indonesia. Media sosial merupakan platform yang digunakan untuk menunjukkan eksistensi pengguna supaya mereka bisa beraktifitas maupun berkolaborasi dengan orang lain. Demokrasi memastikan kebebasan media sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, mengawasi

---

<sup>6</sup> Muhammad Miftah Babil Yasar et al., "Peran Influencer Terhadap Pemilihan Presiden Pada Pemilihan Umum Tahun 2024," *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4:5 (2024), hlm. 988.

<sup>7</sup> A Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat", *Jurnal Global Komunika*, 1:1 (2020), hlm. 19.

pemerintah, dan mempengaruhi opini publik.<sup>8</sup> Platform yang digunakan seperti Twitter, Facebook, TikTok, YouTube, Instagram dan lain sebagainya dapat membantu masyarakat untuk berpartisipasi dalam politik di Indonesia. Indonesia, sebagai negara demokrasi mendukung masyarakat untuk mendapatkan banyak informasi melalui media sosial.

Penggunaan media daring merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan oleh politisi untuk mengkampanyekan dirinya pada Pemilu 2024.<sup>9</sup> Platform media sosial memengaruhi bagaimana publik memahami dan menyerap informasi politik, terutama berita seputar pemilihan umum serta berbagai kejadian politik. Dalam pemilihan calon presiden dan wakil presiden yang baru saja dilaksanakan terlihat peran media sosial sangat menonjol. Media sosial dapat membentuk perspektif masyarakat karena dengan menonton video-video kampanye, membaca berita-berita dan isu-isu politik di berbagai platform, masyarakat dapat menganalisis dan menentukan pilihannya.

Menurut data *Websindo.com* per Januari 2019, Indonesia memiliki 150 juta pengguna internet aktif dari total populasi 268,2 juta jiwa, yang berarti penetrasi internet mencapai 56%. Lebih menarik lagi, sebagian besar pengguna internet tersebut juga aktif di media sosial, dengan persentase pengguna media sosial mencapai 56% dari total populasi atau lebih dari separuh penduduk Indonesia.<sup>10</sup> Beberapa media sosial yang banyak diminati di Indonesia, seperti Youtube, Facebook, Instagram, TikTok dan Twitter. Kemudian jumlah masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial mengalami peningkatan di tahun berikutnya yakni *We Are Social* mencatat, pada awal 2020, jumlah pengguna media sosial global menyentuh 3,8 miliar orang, dengan Indonesia menyumbang 160 juta pengguna aktif. Kelompok usia 15-30 tahun menjadi dominan dalam penggunaan platform ini. Tiga tahun kemudian (Januari 2023),

---

<sup>8</sup> Ramon Kaban, *op. cit.*, hlm. 631.

<sup>9</sup> Cynthia Alkalah, "Penggunaan Media Sosial Instagram Ganjar Pranowo dalam Kampanye Politik Pemilihan Presiden Tahun 2024", *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9:1 (Januari 2024), hlm. 414.

<sup>10</sup> Websindo, "Indonesia Digital 2019: Media Sosial", <https://websindo.com/indonesia-digital-2019-media-sosial/>, diakses pada 15 Maret 2025.

angka tersebut bertambah menjadi 167 juta pengguna, mewakili 60% populasi Indonesia.<sup>11</sup>

Keberhasilan Barack Obama dalam memenangkan Pemilu Presiden Amerika Serikat tidak lepas dari pemanfaatan media sosial secara strategis. Sebanyak 30% pesan kampanyenya disebarakan melalui platform digital, menjadikannya pionir dalam memanfaatkan kekuatan media sosial untuk politik. Sebelum Obama, Howard Dean sebenarnya telah mencoba memanfaatkan internet untuk menarik perhatian publik, meski akhirnya gagal di konvensi Partai Demokrat. Tren serupa juga terlihat di Inggris, di mana para anggota parlemen aktif menggunakan Blog dan Yahoo Groups sebagai sarana menyampaikan gagasan sekaligus menampung aspirasi publik. Sementara di Indonesia, media sosial mulai menjadi alat kampanye politik yang signifikan dalam dekade terakhir. Contoh nyata terlihat pada kampanye Joko Widodo dan Basuki Tjahja Purnama (Ahok) dalam Pilkada DKI Jakarta, di mana para pendukung mereka memanfaatkan YouTube untuk menyebarkan video kampanye kreatif yang *virial*.<sup>12</sup>

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik, namun masih terdapat celah yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Dalam kajian ini penulis akan mengidentifikasi celah penelitian dengan menganalisis hasil yang sudah ada, serta memberkikan pandangan yang berbeda dari penelitian sebelumnya, seperti: Studi oleh Setiawan menemukan bahwa media sosial dapat memperkuat identitas politik individu.<sup>13</sup> Namun, penelitian ini tidak mengeksplorasi secara mendalam bagaimana karakteristik media sosial dapat mengatasi hambatan dalam partisipasi politik dan sejauh mana media sosial dapat meningkatkan partisipasi politik di Indonesia. Berikut, penelitian oleh Prabowo dan Sari menekankan bahwa media sosial dapat memfasilitasi keterlibatan politik, tetapi juga menyoroti potensi penyebaran

---

<sup>11</sup> Agnes. Z. Yonatan, "Menilik Jumlah Pengguna Media Sosial 2013-2023", <https://data.goodstats.id/statistic/menilik-jumlah-pengguna-media-sosial-2013-2023-WR7bg>, diakses pada 15 Maret 2025.

<sup>12</sup> Muhammad Irfan Dwitama et al., "Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada 2020 Tangerang Selatan", *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 3:1 (2022), hlm. 56.

<sup>13</sup> A. Setiawan dan Pramudito, R., "The Impact of Social Media on Political Participation in Indonesia: A Quantitative Analysis", *Journal of Indonesian Politics*, 15:2 (2022), hlm. 123-145.

informasi yang salah. Mereka mencatat bahwa studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana informasi yang salah dapat mempengaruhi keputusan politik.<sup>14</sup> Namun, peneliti ini tidak mengeksplorasi tentang regulasi di Indonesia seperti pasal-pasal UU ITE yang bersifat multitafsir sehingga menyulitkan masyarakat untuk berpartisipasi. Berdasarkan analisis di atas terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut yang kemudian akan dibahas oleh penulis dalam penulisan skripsi ini dengan judul “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK DI INDONESIA” dengan tujuan untuk memberikan pemahaman sejauh mana media sosial mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam politik, termasuk dalam kegiatan seperti pemungutan suara, diskusi politik, dan keterlibatan dalam gerakan sosial.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah utamanya adalah: Sejauh mana media sosial berkontribusi pada peningkatan partisipasi politik di Indonesia dan masalah turunan yang mau di bahas adalah:

1. Apa saja karakteristik dari media sosial?
2. Apa saja bentuk-bentuk partisipasi politik dan faktor-faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi politik masyarakat?
3. Bagaimana karakteristik media sosial dapat mempengaruhi partisipasi politik di Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penulisan**

Penulis membagi tujuan penulisan karya ilmiah ini ke dalam dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yakni: *Pertama*, untuk mengetahui apa itu media sosial dan karakteristiknya. *Kedua*, mengetahui apa itu partisipasi politik, bentuk-bentuknya serta penyebab permasalahan partisipasi politik di Indonesia. *Ketiga*, menilai bagaimana media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi politik di kalangan masyarakat. Sedangkan, tujuan

---

<sup>14</sup> M. Anwar dan Sari D., “Disinformation and Political Polarization on Social Media in Indonesia”, *Asian Journal of Political Science*, 11:3 (2023), hlm. 89-110.

khusus adalah karya ilmiah ini ditulis sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

#### **1.4. Metode Penelitian**

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menggunakan jurnal, buku-buku, media online, serta literatur lainnya untuk menambah dan mendukung gagasan atau pemikiran yang dituangkan penulis dalam skripsi ini.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berhubungan secara sistematis.

Bab pembuka memuat pengantar yang meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan penjelasan tentang Media Sosial: di dalamnya terdapat definisi media sosial, sejarah perkembangan media sosial, karakteristik, jenis dan fungsi media sosial.

Bab ketiga berisikan penjelasan tentang Partisipasi Politik di Indonesia yang di dalamnya mencakup konsep partisipasi politik, faktor yang mempengaruhi partisipasi politik di Indonesia, tipologi partisipasi politik dan bentuk-bentuk partisipasi politik serta hambatannya dalam konteks Indonesia.

Bab keempat menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini, di mana penulis akan menguraikan secara komprehensif tentang **Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik di Indonesia** dengan menghubungkan karakteristik media sosial dengan bentuk-bentuk partisipasi politik serta hambatan-hambatannya di Indonesia.

Dengan demikian, keseluruhan tulisan ini diakhiri dengan bab kelima atau bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran konstruktif yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, para guru dan pelajar serta masyarakat umum tentang cara-cara untuk memanfaatkan media sosial secara baik dan benar dalam meningkatkan partisipasi politik.